

EVALUASI PENERAPAN APLIKASI ELSIMIL (ELEKTRONIK SIAP NIKAH DAN HAMIL) BKKBN

Wahyu Widyo P,
Program Studi Ilmu Administrasi Publik
Universitas Slamet Riyadi
E-mail: pramonow826@gmail.com

Abstract Evaluasi Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah Dan Hamil) Bkkbn Di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Evaluation is a standard or benchmark for collecting information to determine the right alternative for making a decision. The research carried out evaluated the Elsimil Application. The Elsimil application (Electronic Ready for Marriage and Pregnancy) is a screening and assistance application for prospective brides and grooms (Catin). This application can be used by prospective brides and grooms to detect early and prevent the risk of stunting. The implementation of this application is quite good, especially in Banjarsari District, but there needs to be an analysis of its implementation so that research is carried out to spread the implementation of the Elsimil Application. Research regarding the evaluation of the Elsimil Application in Banjarsari District using qualitative data analysis methods with interviews and observations. This research data was obtained from the results of interviews conducted with Elsimil Application admin officers, cadres and also prospective brides and grooms. The results of the research are that the Elsimil application provides convenience and benefits for prospective brides and grooms to obtain information related to marriage and pregnancy, as well as providing ease of performance for cadres in providing assistance and monitoring. However, it is necessary to improve the educational information in the application so that the information is more updated.*

Keywords: *Evaluation, Elsimil Application, Qualitative analysis.*

Abstrak: Evaluasi Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah Dan Hamil) BKKBN Di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Evaluasi adalah standar atau tolok ukur dalam mengumpulkan informasi untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Penelitian yang dilakukan melakukan evaluasi terhadap Aplikasi Elsimil. Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah Dan Hamil) merupakan Aplikasi skrining dan pendampingan untuk calon pengantin (Catin). Aplikasi ini dapat digunakan oleh Calon pengantin untuk mendeteksi dini dan melakukan pencegahan terhadap resiko stunting. Penerapan Aplikasi ini sudah cukup baik khususnya di Kecamatan Banjarsari, namun perlu adanya analisis terhadap implementasinya sehingga dilakukan penelitian untuk mengevaluasi implementasi Aplikasi Elsimil. Penelitian mengenai evaluasi Aplikasi Elsimil di Kecamatan Banjarsari dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dengan wawancara dan observasi. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Petugas admin Aplikasi Elsimil, Kader dan juga Calon Pengantin. Hasil penelitian yaitu Aplikasi Elsimil memberikan kemudahan dan manfaat bagi Calon pengantin untuk mendapatkan informasi terkait pernikahan dan kehamilan, serta memberikan kemudahan kinerja bagi kader dalam melakukan pendampingan dan monitoring. Namun, perlu dilakukan peningkatan terhadap informasi edukasi di Aplikasi agar lebih diperbarui terkait informasinya

Kata kunci: Evaluasi, Aplikasi Elsimil, Analisis kualitatif

Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring, 2016) evaluasi adalah pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program, atau proses berkaitan dengan spesifikasi dan persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi merupakan suatu kegiatan

untuk mengukur suatu sesuatu atau keadaan sehingga menghadirkan suatu informasi berupa nilai sebagai alternative dalam mengambil keputusan. Dan nilai yang hadir dari sebuah evaluasi ada kalanya terkait dengan sebuah standar yang telah ditetapkan sehingga sebuah evaluasi terkait dengan informasi, nilai dan standar untuk membuat keputusan. Derajat keberhasilan suatu kegiatan dapat dinilai melalui

kegiatan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi bukan hanya terkait dengan hasil belajar tetap memiliki cakupan lebih luas. Namun untuk memfokuskan evaluasi peneliti harus menentukan objek apa yang akan dievaluasi (Ambiyar and Muharika, 2019:9)

Evaluasi berasal dari kata *Evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan penyesuaian lafal Indonesia sebagai "evaluasi". Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam evaluasi terdapat standar, tolok ukur atau kriteria, sehingga mengevaluasi adalah melaksanakan upaya untuk mengumpulkan data mengenai kondisi nyata sesuatu hal, kemudian dibandingkan dengan kriteria agar dapat diketahui seberapa jauh atau seberapa tinggi kesenjangan yang ada antara kondisi nyata tersebut dengan kriteria sebagai kondisi yang diharapkan. (Arikunto and Jabar, 2018:1)

Evaluasi adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang profesional. Evaluasi didasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam mengambil keputusan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. (Asrul et al. 2022:18)

Temuan kualitatif dihasilkan melalui proses induktif dari informasi rinci dengan tema umum. Teknik analisis kualitatif yang paling umum adalah analisis tematik. Analisis tematik meliputi:

1. Melihat data beberapa kali secara keseluruhan (misalnya, membaca dan membaca kembali naskah).
2. Mengidentifikasi pola dan tema (misalnya, menemukan pernyataan umum atau ide-ide yang muncul berulang-ulang).
3. Reorganisasi data (misalnya, coding data sesuai dengan tema diidentifikasi).
4. Jenis analisis data yang membutuhkan perhatian terhadap detail dan sekaligus mampu mempertimbangkan data secara keseluruhan. Tergantung pada jumlah dan panjang wawancara, proses ini bisa sangat memakan waktu. (Ambiyar and Muharika. 2019:108)

Dalam ilmu evaluasi program, ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu

melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Model-model evaluasi ada yang dikategorikan berdasarkan ahli yang menemukan dan yang mengembangkannya, serta ada juga yang diberi sebutan sesuai dengan sifat kerjanya. Dalam hal ini Stephen Isaac (1986, dalam Fernandes 1984) mengatakan bahwa model-model tersebut diberi nama sesuai dengan fokus atau penekannya. Lebih jauh Isaac membedakan adanya empat hal yang digunakan untuk membedakan ragam model evaluasi, yaitu

1. Berorientasi pada tujuan program - good oriented
2. Berorientasi pada keputusan-decision oriented
3. Berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya - transactional oriented
4. Berorientasi pada pengaruh dan dampak program - research oriented. (Arikunto and Jabar. 2018:40).

Lebih lanjut Arikunto dan Cepi (2018:40-48) menyampaikan bahwa Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser. Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan, sebagai berikut.

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
2. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
3. *Format Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
5. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
6. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada "kapan" evaluasi dilakukan.
7. *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam.
8. *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus.

Penjelasan secara lebih detailnya sebagai berikut.

- 1) *Goal oriented evaluation* model ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di

dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

- 2) *Goal Free Evaluation Model* merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Jika dalam model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, dalam model goal free evaluation (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebetulnya memang tidak diharapkan).

Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memerhatikan seberapa jauh masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak manfaatnya.

- 3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model* Selain model "evaluasi lepas dari tujuan", Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model formatif-sumatif. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif). Sedangkan model yang kedua, ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian, model yang dikemukakan oleh Michael

Scriven ini menunjuk tentang "apa, kapan, dan tujuan" evaluasi tersebut dilaksanakan.

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.

Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya. Mengingat bahwa objek sasaran dan waktu pelaksanaan berbeda antara evaluasi formatif dan sumatif maka lingkup sasaran yang dievaluasi juga berbeda. Pembicaraan tentang hal ini secara luas dan mendalam akan dikaji di bagian selanjutnya.

- 4) *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*Judgments*); serta membedakan adanya tiga tahap sebagai berikut.

- Masukan (*Antecedents phase*) ; sebelum program diimplementasikan: Kondisi/kejadian apa yang ada sebelum implementasi program? Apakah kondisi/kejadian ini akan mempengaruhi program?
- Proses (*Transactions phase*); pelaksanaan program: Apakah yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan? Apakah program yang sedang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program?
- Hasil (*Outcomes phase*),

mengetahui akibat implementasi pada akhir program. Apakah program itu dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan? Apakah klien menunjukkan perilaku pada level yang tinggi dibanding dengan pada saat mereka berada sebelum program dilaksanakan?

- 5) CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes (1984) memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap, yaitu (1) *needs assessment*, (2) *program planning*, (3) *formative evaluation*, dan (4) *summative evaluation*.
- 6) Model evaluasi CIPP merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relatif panjang dibandingkan dengan model-model lainnya. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. (1967) di Ohio State University. (Arikunto and Jabar). CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu Context evaluation: evaluasi terhadap konteks Input evaluation : evaluasi terhadap masukan. Process evaluation: evaluasi terhadap proses, Product evaluation: evaluasi terhadap hasil. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya. (Jaedun et al.2010:9)

Seorang ahli evaluasi dari University of Washington bernama

Gilbert Sax (1980) memberikan arahan kepada evaluator tentang bagaimana mempelajari tiap-tiap komponen yang ada dalam setiap program yang dievaluasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Model ini sekarang disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari outcome (s) sehingga menjadi model CIPPO. Model CIPP hanya berhenti pada mengukur *output (product)*, sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari *product*. Sebagai contoh, jika *product* berhenti pada lulusan, sedangkan outcome (s) sampai pada bagaimana kiprah lulusan tersebut di masyarakat atau di pendidikan lanjutannya, atau untuk *product* pabrik, bukan hanya mengandalkan kualitas barang, tetapi pada kepuasan pemakai atau konsumen.(Ody W, M. Zainul A, 2012:8). Evaluasi pada tahap ini meliputi:

➤ Evaluasi konteks

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Contoh pengajuan pertanyaan, untuk evaluasi yang diarahkan pada program makanan tambahan anak sekolah (PMTAS). Ada empat pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan Evaluasi konteks, yaitu sebagai berikut:

- Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program, misalnya jenis makanan dan siswa yang belum menerima?
- Tujuan pengembangan apakah yang belum dapat tercapai oleh program, misalnya peningkatan kesehatan dan prestasi siswa karena adanya makanan tambahan?
- Tujuan pengembangan apakah yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, misalnya kesadaran orang tua untuk memberikan makanan bergizi kepada anak-anaknya?
- Tujuan-tujuan mana sajakah yang paling mudah dicapai, misalnya pemerataan makanan ketepatan penyediaan makanan?
- Evaluasi Masukan

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi masukan. Maksud dari evaluasi masukan adalah kemampuan

awal dalam menyediakan petugas yang tepat, pengatur menu yang andal, ahli kesehatan yang berkualitas, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk program pendidikan yang berkenaan dengan masukan, antara lain:

- Apakah makanan yang diberikan kepada siswa berdampak jelas pada perkembangan siswa?
- Berapa orang siswa yang menerima dengan senang hati atas makanan tambahan itu?
- Bagaimana reaksi siswa terhadap pelajaran setelah menerima makanan tambahan?
- Seberapa tinggi kenaikan nilai siswa setelah menerima makanan tambahan? Menurut Stufflebeam pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.

➤ Evaluasi proses

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada "apa" (what) kegiatan yang dilakukan dalam program, "siapa" (who) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, "kapan" (when) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Oleh Stufflebeam diusulkan pertanyaan-pertanyaan untuk proses antara lain sebagai berikut. (Malik Ibrahim, 2018:27)

- Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?
- Apakah staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?
- Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
- Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?

➤ Evaluasi Hasil

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah, dalam contoh PMTAS adalah siswa yang menerima makanan tambahan. Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. Dalam program PMTAS, pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan, antara lain:(Malik Ibrahim, 2018:31)

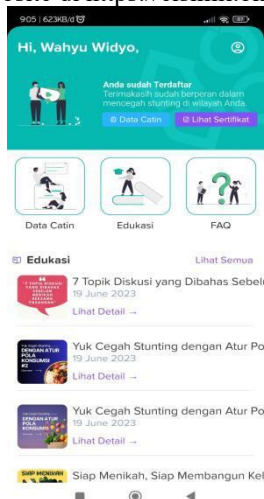
- Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan sudah tercapai?
- Pernyataan-pernyataan apakah yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan?
- Dalam hal-hal apakah berbagai kebutuhan siswa sudah dapat dipenuhi selama proses pemberiaan makanan tambahan (misalnya variasi makanan, banyaknya ukuran makanan, dan ketepatan waktu pemberian)?
- Apakah dampak yang diperoleh siswa dalam waktu yang relatif panjang dengan adanya program makanan tambahan ini?

Kata *discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "kesenjangan". Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen.

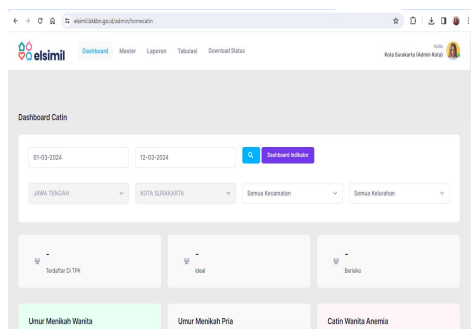
Dari beberapa model yang disebutkan di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa model yang menunjuk pada langkah-langkah yang dilakukan dalam evaluasi, sebagian lain menunjuk pada penekanan atau objek sasaran, dan ada yang sekaligus menunjukkan sasaran dan langkah atau pentahapan. Khusus untuk model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus, menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai. (Arikunto and

Jabar. 2018:46-48)

Menurut Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan Keluarga Berencana, 2022, ELSIMIL adalah aplikasi skrining dan pendampingan untuk calon pengantin (Catin). Catin mengakses aplikasi berbasis Mobile, adapun Petugas Pendamping yang terdiri dari Kader KB, Kader PKK, dan Bidan/Tenaga Kesehatan, mengakses aplikasi berbasis website di <https://elsimil.bkkbn.go.id/>



Gambar 1-1 Aplikasi Elsimil



Gambar 1-2 Monitoring Aplikasi Elsimil

Tujuan aplikasi ELSIMIL adalah untuk melakukan deteksi dini terhadap kesehatan Catin untuk mitigasi risiko melahirkan bayi stunting. Pengisian kuesioner dilakukan setelah Catin melakukan pemeriksaan di fasilitas kesehatan (Faskes). Sistem ELSIMIL akan melakukan *scoring* secara otomatis untuk menentukan apakah kuesioner Catin mendapat hasil Ideal (Hijau) atau Berisiko (Merah). Hasil kuesioner akan menjadi panduan bagi Petugas Pendamping untuk melakukan pendampingan terhadap Catin. Pengisian kuesioner akan menghasilkan Surat Keterangan atau Sertifikat ELSIMIL yang selanjutnya akan menjadi salah satu berkas untuk administrasi pendaftaran nikah di KUA atau Dukcapil.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis data kualitatif yang peneliti gunakan adalah wawancara dan observasi partisipatif sebagai instrumen pengumpulan datanya. (Rachmawati, 2017:7). Dalam hal ini data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi narasi tekstual untuk memahami pelaksanaan program sultanikah capingan. Dalam penelitian kualitatif tidak berbicara tentang sampel sebagaimana penelitian kuantitatif, tetapi tentang informan dan aktor/pelaku, kata-kata dan tindakan informan dan pelaku itulah yang dijadikan sumber data untuk diamati/di observasi dan diminta informasinya melalui wawancara/diskusi/dokumentasi. Orang yang dimintai informasinya dipilih orang-orang yang benar-benar mengetahui beberapa permasalahan yang akan diteliti.

Pada penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan namun panduan tersebut memberikan ruang dimana peneliti bebas untuk mengeksplorasi, menyelidiki, dan mengajukan pertanyaan atau daftar pertanyaan terbuka.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan dengan berfokus melakukan evaluasi Aplikasi Elsimil khususnya di Kecamatan Banjarsari, Surakarta
2. Menerapkan beberapa model evaluasi dari Kaufman dan Thomas sebagai berikut *Goal Oriented Evaluation Model*, *Goal Free Evaluation Model*, *Format Summatif Evaluation Model*, *Countenance Evaluation Model*, *Responsive Evaluation Model*, *CSE-UCLA Evaluation Model*, *CIPP Evaluation Model*, dan *Discrepancy Model*.
3. Model *Goal oriented evaluation* terkait pengamatan dalam implementasi Aplikasi Elsimil untuk kemudian akan dilakukan evaluasi secara secara berkesinambungan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program
 1. *Format Summatif Evaluation Model* dilakukan evaluasi seiring berjalannya program. Dengan hal ini apabila sewaktu waktu terdapat kendala segera dapat diantisipasi.

2. *Countenance Evaluation Model* terkait perencanaan secara terperinci sebelum pelaksanaan program dan terus menerus dilakukan evaluasi secara berkala.
3. Model *CSE-UCLA Evaluation* dalam penerapan aplikasi ini adalah terkait perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak dalam penggunaan Aplikasi Elsimil.
4. *CIPP Evaluation Mode* menggunakan terkait 4 model evaluasi sebagai berikut.
 - a. Evaluasi konteks yang menggambarkan dan merinci lingkungan), kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan tujuan penggunaan Aplikasi Elsimil.
 - b. Evaluasi masukan yaitu evaluasi dari Kader dapat memberikan arahan dan penjelasan bagi calon pengantin.
 - c. Evaluasi proses terkait kegiatan yang dilakukan seperti melakukan pendataan calon pengantin, melengkapi data IMT.
 - d. Evaluasi hasil menunjukkan perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi setelah adanya Aplikasi Elsimil yaitu pengantin mendapat banyak informasi salah satu cara untuk mencegah stunting.

Daftar Pustaka

- Ambiyar, and Muharika. *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. 2019,
- Arikunto, Suharsimi, and Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. 2018.
- Asrul, et al. *Evaluasi Pembelajaran*. 2022.
- Jaedun, Amat, et al. *Oleh : Evaluasi Kebijakan Dan Evaluasi Program Pendidikan*. 2010, pp. 1–14.
- Rachmawati, Tutik. “Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif.” *UNPAR Press*, no. 1, 2017, pp. 1–29.